

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu institusi yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, ketrampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan ketrampilannya. (Moerdiyanto: 2007).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga sebaiknya mendapatkan pengawasan dari masyarakat sebagai pengguna (*stakeholders*). Masyarakat terutama orang tua siswa berhak dan wajib mendapatkan informasi mengenai aktivitas dan kinerja sekolah. Keputusan yang diambil sekolah seharusnya melibatkan peran masyarakat agar tidak ada yang dirugikan dalam pengambilan keputusan tersebut (Nanang Martono: 2014).

Menurut Sjafri (dalam Herman: 2012) institusi pendidikan, terutama sekolah selama ini dianggap sebagai salah satu lembaga sosial yang paling konservatif dan statis dalam masyarakat. Sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan cepat yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan dan menyiapkan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas sekolah misalnya, sekurangnya ada lima aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan sekolah, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana dan 5) kultur sekolah (Ariefa: 2008). Namun aspek yang kelima yaitu kultur sekolah, belum banyak diangkat sebagai salah satu aspek yang menentukan, termasuk dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dalam pengembangan *good school* (sekolah efektif).

Kultur sekolah menekankan pentingnya kesatuan, stabilitas, dan harmoni sosial pada sekolah dan realitas sosial. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi diantara para anggotanya. Kultur sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Biasanya kultur sekolah ditampilkan dalam bentuk bagaimana kepala sekolah, guru, dan pekerja lainnya bekerja, belajar dan berhubungan satu sama lainnya sehingga menjadi tradisi sekolah.

Sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan dilibatkan agar perubahan yang terjadi bisa berlangsung terus menerus. Kultur sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan seperti apakah mekanisme internal yang terjadi. Para siswa masuk ke sekolah dengan bekal kultur yang mereka miliki, sebagian bersifat positif yaitu mendukung peningkatan

kualitas pembelajaran. Namun ada yang negatif, yaitu ada yang menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Sekolah harus berusaha memperkuat kultur yang positif dan menghilangkan kultur yang negatif.

Kultur sekolah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah. Kultur positif berkenaan dengan keadaan kondusif untuk kepuasan profesional, moral, keefektifan, dan pemenuhan keberhasilan belajar siswa, kinerja guru dan tenaga kependidikan. Kultur positif menjunjung tinggi kesuksesan, menekan pencapaian hasil dan kolaborasi, membantu perkembangan staf dan pembelajaran siswa. Sedangkan kultur negatif yaitu kurang jelasnya tujuan sekolah, memiliki norma yang kurang baik, siswa kurang berkembang, tidak menghargai kolaborasi, sering memiliki aktivitas yang bermusuhan antar staf (Maisyaroh: 2016).

Menurut Seymour dan Sarason (dalam Farida Hanum: 2013), kultur sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan jika suatu usaha mengadakan perubahan terhadapnya tidak sekedar pencitraan. Sekolah dalam posisinya sebagai bagian kultur nasional diperlukan untuk menghidupkan kultur nasional dan memadukan dengan kultur setempat. Kultur sekolah dibagi menjadi dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak dapat diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, simbol, logo, cara berpakaian dan yang serupa dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada dibalik itu yang tidak dapat

dimaknai secara jelas. Lapisan kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, baik, dan benar. Lapisan kedua semuanya tidak dapat diamati karena letaknya di dalam kehidupan bersama.

Jika lapisan pertama yang berintikan norma perilaku bersama sukar diubah, lapisan kedua yang berintikan nilai-nilai dan keyakinan sangat sukar diubah serta memerlukan waktu untuk merubah. Lapisan pertama mudah diamati karena berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari disekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan oleh setiap warga sekolah. Melalui kultur sekolah yang baik, sekolah juga dapat dikembangkan menjadi sebuah sekolah yang efektif atau biasa disebut dengan istilah *good school*.

Menurut Mortimore (dalam Ariefa: 2008) *good school* atau sekolah efektif merupakan sekolah yang bukan hanya mendukung tercapainya prestasi akademik akan tetapi juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Sebaliknya pada sekolah yang tidak efektif hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar yang mampu berkembang.

Kondisi fisik dan sosial dalam sebuah sekolah efektif merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kelancaran kegiatan di sekolah. Lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar ikut menentukan efisiensi dan efektifitas kegiatan di sekolah. Lingkungan yang menyenangkan akan menambah semangat kerja guru, kepala sekolah, pegawai, dan semangat

belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menyenangkan akan mengurangi semangat kerja dan belajarnya. Lingkungan kerja sekolah efektif meliputi waktu berlangsungnya kegiatan, tempat istirahat, perlengkapan kerja, temperatur ventilasi, kelembaban udara, lokasi dan tata letak fisik ruangan yang sehat dan menyenangkan (Rudi: 2010).

SMA Negeri 3 Yogyakarta menjadi salah satu contoh sekolah yang mampu mengembangkan kultur sekolah dengan baik. Kultur sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta di dukung dengan visi misi yang jelas, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, hubungan harmonis antar warga sekolah, dan terdapat nilai-nilai yang dipegang oleh warga sekolah. Sekolah ini merupakan sebuah sekolah yang unggul, berprestasi, mampu bersaing, dan mencetak lulusan yang kompeten. Dengan penyelenggaraan program yang bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan ahklak serta ketrampilan berbasis teknologi, informasi, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut baik di tingkat nasional maupun internasional.

SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang sangat berpotensi, kondisi ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang memadai di sekolah. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar antara lain meliputi; gedung pendidikan, gedung pusat sumber belajar bersama, laboratorium pembelajaran dan lain sebagainya. Potensi guru-guru dan karyawan yang ada di SMA

Negeri 3 Yogyakarta memiliki potensi yang sangat baik dan berdedikasi di berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan.

Perbaikan sistem persekolahan yang pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Melalui pemahaman kultur sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, dan aneka permasalahan dapat diketahui. Kultur sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil sejarah perjalanan sekolah, hasil dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari keberadaan aneka kultur sekolah dengan sifat yang positif dan negatif. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat.

Sekolah menjalankan fungsi untuk menyalurkan nilai-nilai yang ada supaya bisa diterapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Di SMA Negeri 3 Yogyakarta terdapat sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik. Melihat kondisi fisik dan non fisik yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta, sekolah dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Semua warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki kultur sekolah yang baik, maka perlu diketahui bagaimana kultur sekolah dalam mengembangkan *good school* (sekolah efektif).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, bisa dipaparkan identifikasi masalahnya antara lain sebagai berikut.

1. Kultur sekolah belum banyak diperhatikan dalam mengembangkan *good school*.
2. SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan *good school* yang sudah dikenal masyarakat luas, tetapi belum banyak terinformasikan tentang pengembangan kultur sekolahnya.
3. Belum diketahui juga apakah *good school* di SMA Negeri 3 Yogyakarta dipengaruhi kultur sekolah yang positif.
4. Belum banyak kepala sekolah dan guru yang memahami tentang kultur sekolah dapat mengembangkan *good school*.
5. Kurang tersosialisasikannya program-program di sekolah yang mendukung *good school*.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penulis akan menitik beratkan permasalahan tentang (1) keberadaan kultur sekolah yang termasuk dalam artifak sekolah yang meliputi benda-benda simbolik, berbagai upacara dan ritual sehari-hari di sekolah dapat menunjang untuk mengembangkan *good school*. (2) nilai dan keyakinan dalam kultur sekolah yang ada dapat dikenali dan terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi kultur sekolah baik fisik maupun non fisik di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana peran kultur sekolah dalam mengembangkan *good school* ?
3. Program-program apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah untuk mendukung *good school* ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kultur sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta secara fisik dan non fisik.
2. Mengetahui peran kultur sekolah dalam mengembangkan *good school*.
3. Mengetahui program-program yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan *good school*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan dan memberikan pengetahuan secara umum mengenai kultur sekolah dalam

mengembangkan *good school*, serta dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- 2) Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya khususnya mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan.
- 3) Dapat mengetahui dengan lebih mendalam mengenai kajian kultur sekolah dalam mengembangkan *good school* di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai identifikasi kultur sekolah dalam mengembangkan *good school*. Mengetahui bagaimana peran kultur sekolah yang meliputi artifak, nilai dan keyakinan, dan asumsi-asumsi yang ada dalam mengembangkan *good school*, serta dapat bermanfaat sebagai referensi kajian untuk penelitian lainnya dengan tema yang relevan.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil laporan penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi tentang kultur sekolah yang mendukung dalam mengembangkan *good school* atau sekolah efektif.